

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi (Undang-Undang No. 12 Tahun 2012). Mahasiswa adalah seseorang yang memasuki masa dewasa usia 18-25 tahun, pada masa mahasiswa mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan dirinya, termasuk tanggung jawab pada hidupnya (Hulukati and Djibran, 2018). Menurut Marseto (dalam Alexander, 2015), mahasiswa di perguruan tinggi mahasiswa di perguruan tinggi terbagi dalam 3 tingkatan. Mahasiswa tingkat awal merupakan mahasiswa yang baru memasuki perguruan tinggi yang berada pada semester satu hingga semester empat. Sedangkan mahasiswa tingkat menengah merupakan mahasiswa yang berada pada semester lima hingga semester enam dan belum memiliki hak untuk mengambil tugas akhir, seperti skripsi. Sementara mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang berada pada semester tujuh hingga semester delapan atau lebih dan diwajibkan untuk mengambil tugas akhir.

Setelah mencapai tingkat akhir dan memperoleh SKS yang diperlukan untuk maju ke tahap berikutnya, mahasiswa memasuki tahap akhir pada perkuliahan yaitu pengerjaan tugas akhir atau disebut skripsi (Darmono & Hasan dalam Al Musafiri dan Umroh, 2016). Skripsi adalah

suatu karya ilmiah yang dihasilkan oleh mahasiswa dan merupakan prasyarat untuk lulus dan mendapat gelar sarjana. (Wulan dan Abdullah, 2014). Menyusun sebuah skripsi sangat erat kaitannya dengan menulis. Penulisan skripsi ini tentunya harus mendapatkan hasil akhir dari suatu permasalahan atau fenomena yang ada. Penulisan skripsi juga tidak sekedar menulis dan menyampaikan pemikiran dan gagasan, penulisan juga harus disertai dengan referensi dan metode penulisan serta kajian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya (Untari et al. 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria menyatakan mayoritas mahasiswa beranggapan bahwa tugas penyusunan skripsi adalah hal berat serta menakutkan (Widigda et al. 2018).

Bagi sebagian mahasiswa, menyelesaikan skripsi bukanlah tugas yang mudah dan banyak rintangan yang dihadapi. Hal ini dapat mengakibatkan mahasiswa terlambat dalam menyelesaikan skripsinya. Mahasiswa yang kurang mampu menghadapi kendala dalam menyelesaikan skripsinya biasanya menunda mengerjakan skripsinya. Keterlambatan ini membuat mahasiswa tidak dapat menyelesaikan skripsinya sesuai tenggat waktu. (Pranoto dan Affandi, 2023). Perilaku dalam menunda pekerjaan bisa disebut juga prokrastinasi (Trifiriani dan Agung, 2018).

Prokrastinasi adalah perilaku penundaan atau menghindari suatu tugas dengan melakukan hal lain yang tidak penting dan lebih menghibur, serta dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan tugas menjadi tidak selesai (Pratama et al. 2023). Prokrastinasi akademik merupakan penundaan

tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah seperti pekerjaan rumah (PR), tugas sekolah, dan tugas kelompok. Tugas akademik yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa tingkat akhir yaitu pengerjaan skripsi. Bentuk Prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir adalah penyelesaian skripsi yang cenderung melakukan penundaan untuk memulai atau menyelesaikan skripsinya (Firdaus dan Dewi, 2021).

Berdasarkan data koordinator skripsi salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Malang, terdapat 110 mahasiswa yang menyusun skripsi sebelum pandemi covid-19 atau semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Sebanyak 16 mahasiswa sudah menyelesaikan sidang skripsi sehingga 85,45% mahasiswa lainnya belum melaksanakan ujian skripsi. Pada data tahun ajaran 2019/2020 saat masa pandemi covid, mahasiswa yang berjumlah 104, sebanyak 24 mahasiswa sudah melakukan sidang akhir skripsi. dan sebanyak 76,92% belum menyelesaikan skripsi. Hal ini menunjukkan adanya penurunan presentase jumlah mahasiswa yang belum melaksanakan sidang akhir. Sedangkan pada tahun ajaran semester ganjil 2020/2021, sebanyak 29 dari 131 mahasiswa telah melakukan sidang akhir dan sebanyak 77,86% belum melaksanakan sidang akhir. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi di masa pandemi yang ditandai dengan semakin berkurangnya mahasiswa yang melaksanakansidang akhir skripsi (Venanda, 2022).

Dampak negatif prokrastinasi terhadap mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan skripsi adalah waktu terbuang sia-sia, hasil menjadi

kurang maksimal, kinerja yang kurang dalam menyelesaikan skripsi, kecenderungan untuk tidak menyelesaikan skripsi dan menyebabkan kelulusan menjadi tertunda dan tidak tepat waktu (Zusya dan Akmal, 2016).

Ghufron dan Risnawati menyebutkan terdapat dua faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Aditiantoro dan Wulanyani, 2019). Faktor internal meliputi keadaan fisik dan psikologis individu. Kondisi fisik keadaan fisik dan kesehatan pribadi, sedangkan kondisi psikologis misalnya kemampuan sosial, yang tercermin dalam regulasi diri (Park & Sperling, 2012 dalam Aditiantoro dan Wulanyani, 2019). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan terjadi dari faktor lingkungan. Ketika keadaan eksternal memaksa seseorang untuk menunda sesuatu, contohnya tugas yang terlalu sulit.

Bernard (dalam Novalyne dan Soetjiningsih, 2022) menyatakan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi akademik adalah *pleasure-seeking* atau pencarian kesenangan. Dapat disimpulkan bahwa individu akan melakukan prokrastinasi karena lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya dibandingkan mengerjakan pekerjaan atau tugas yang dianggap sebagai beban. Di era teknologi modern yang semakin pesat, segala sesuatu harus dilakukan secara *online*, pencarian kebagiaaian atau sumber kesenangan tersebut seringkali ditemui melalui *smartphone*. Salah satu pengguna *smartphone* dan internet terbanyak yaitu mahasiswa. Kasim mengatakan bahwa saat ini mahasiswa sulit dipisahkan dari internet,

mulai dari pekerjaan akademik atau mengakses internet untuk mencari hiburan (Wahyuni Husnah, 2022).

Berdasarkan data *Internet World Stats*, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,35 juta pada Maret 2021. Saat ini, tercatat pengguna internet di Indonesia mencapai 215 juta penduduk dari total masyarakat sebanyak 275 juta jiwa. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019 pengguna internet terbanyak yang pertama jatuh pada usia antara 15-19 tahun dan terbanyak kedua yaitu pada umur 20-24 tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan pengguna internet terbanyak pertama hingga ke dua di Indonesia. Hal ini dilihat dari rata-rata usia pelajar atau mahasiswa dan di buktikan dengan survei APJII (Siste et al. 2020).

Penggunaan internet diantara kalangan mahasiswa merupakan kegiatan akademik dan hiburan yang paling populer (Ko dalam Rahmah, 2022). Terdapat fakta ilmiah dan temuan mengenai populasi di perguruan tinggi yang meningkatkan penggunaan internet yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Menurut Lokita, dkk. (2021) Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan internet dan media sosial meningkat kalangan mahasiswa, dan tingkat penggunaan internet yang tinggi dapat menyebabkan kecanduan internet kalangan pengguna. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kecanduan internet merupakan salah satu fenomena yang terjadi kalangan mahasiswa.

Kecanduan internet merupakan penggunaan internet secara berlebihan yang ditandai dengan gejala klinis kecanduan, seperti keasyikan dengan objek candu, lebih sering menggunakan objek candu, mengabaikan dampak fisik dan psikologis. (Ningtyas dalam Fauziah Yani dan Nurmansyah, 2022). Pengguna internet mengalami ketergantungan yang berlebihan terhadap internet, dan dalam keadaan ini pengguna kesulitan mengatur waktu, merasa cemas jika tidak bermain Internet dalam waktu singkat, dan mengganggu aktivitas yang seharusnya dilakukan (Simanjuntak et al. 2021).

Menurut Young, seseorang yang menggunakan internet lebih dari 35 jam dalam seminggu dapat digolongkan sebagai pecandu internet. Menurut DSM-V penggunaan internet berlebihan adalah mencapai 30 jam perminggu atau 4 hingga jam perharinya (Mareta, Hardjono, and Agustina 2020). Tanda individu mengalami kecanduan internet adalah obsesi menggunakan internet, menggunakan internet secara berlebihan, perasaan cemas jika tidak mengakses internet, penggunaan internet hingga mengganggu pekerjaan, dan muncul gangguan fisik akibat penggunaan internet (Gavurova et al. 2022).

Kebiasaan yang tidak terkendali dapat menimbulkan bencana bagi seseorang tersebut karena tidak dapat mengatur waktu yang digunakan untuk berinternet, membuang-buang waktu dan menghancurkan seluruh tanggung jawab kehidupan. Kecanduan internet mempunyai dampak negatif bagi mahasiswa, beberapa diantaranya menyebabkan masalah interpersonal,

keluarga, dan persahabatan ketidakpedulian terhadap hubungan sosial, dan kegagalan akademik (Cheng, 2014). Kegagalan akademik pada mahasiswa akibat kecanduan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiana, Retnowati dan Hidayati di Universitas Gajah Mada pada tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa masalah yang umumnya disebabkan oleh kecanduan internet, antara lain penurunan prestasi akademik, terganggunya hubungan sosial di kehidupan nyata, masalah keuangan, serta tugas yang terabaikan dan belum terselesaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayani dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecanduan internet dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi kecanduan internet maka semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah kecanduan internet maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Dampak negatif dari kecanduan internet yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penundaan akademik dan menurunkan kemampuan mahasiswa dalam berkonsentrasi. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan instrumen Kecanduan internet dan prokrastinasi yang dibuat pada tahun 2023 berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Young dan Ferarri serta pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan populasi 90 orang dan sampel berjumlah 86 subjek, sedangkan pada penelitian Hayani dkk (2022) menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel

sebanyak 42 subjek dan menggunakan instrumen TPS (*Tuckman Procrastination Scale*) berdasarkan teori Tuckman.

Berdasarkan data dari koordinator skripsi program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana tahun akademik 2022/2023 terdapat 112 mahasiswa yang memprogram skripsi. Dari data tersebut didapatkan hasil sebanyak 76 mahasiswa (67,86%) berhasil menyelesaikan sidang akhir secara tepat waktu dengan masa perkuliahan 8 semester. Sedangkan sebanyak 36 mahasiswa (32,14%) menyelesaikan sidang akhir melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Peneliti mendapatkan data dari program studi sarjana farmasi tahun akademik 2022/2023 terdapat 173 mahasiswa yang memprogram skripsi. Dari data yang ada sebanyak 172 mahasiswa (99,42%) berhasil menyelesaikan sidang akhir secara tepat waktu dengan masa perkuliahan 8 semester, sedangkan 1 mahasiswa (0,58%) menyelesaikan sidang akhir melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa program studi sarjana keperawatan yang tidak bisa melakukan sidang akhir secara tepat waktu.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada mahasiswa tingkat akhir sarjana keperawatan yang sedang menyusun skripsi melalui wawancara secara langsung. Dari 13 mahasiswa diperoleh hasil 2 mahasiswa mengakses internet 4-5 jam perhari, 2 mahasiswa mengakses internet 6-7 jam perhari, 3 mahasiswa mengakses internet internet 8-9 jam perhari, dan 1 mahasiswa mengakses internet lebih dari 11 jam perhari, 3 mahasiswa

mengakses internet 2-3 jam, dan 2 mahasiswa mengakses internet 1-2 jam. Dari hasil wawancara juga teridentifikasi bahwa 8 dari 13 mahasiswa suka menunda pengerjaan skripsi nya karena kesulitan mencari referensi jurnal, rasa malas, perlu beristirahat dan mencari kesenangan seperti jalan-jalan, menonton bioskop dan mengakses internet. Responden mengatakan rentang waktu yang digunakan untuk kebutuhan akademik hanya 2-4 jam perharinya dan untuk mengakses sosial media 3-9 jam perhari yang meliputi bermain sosial media, bermain game *online*, membuka *youtube*, menonton film dan melakukan transaksi perbelanjaan *online*. Dari hasil tersebut, ditemukan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi disebabkan oleh penggunaan internet yang terlalu lama.

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecanduan Internet dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa pada Sarjana Keperawatan yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian yang peneliti rumuskan adalah “adakah hubungan antara kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhakti Kencana Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecanduan internet pada mahasiswa sarjana keperawatan yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhakti Kencana Bandung
2. Mengidentifikasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhakti Kencana Bandung
3. Menganalisis hubungan kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa sarjana keperawatan yang sedang menyusun skripsi di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan informasi baru di bidang keperawatan jiwa dengan memberikan fenomena yang terjadi terkait

kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Universitas Bhakti Kencana

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang pendidikan terkhusus dan dapat memberikan informasi mengenai perilaku kecanduan internet dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

2) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para mahasiswa sebagai bahan introspeksi dalam manajemen waktunya, kewajiban maupun tanggung jawab sebagai mahasiswa sehingga proses penyelesaian skripsi berjalan dengan lancar dan selesai pada batas waktu yang telah ditentukan.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dalam mencari aspek untuk mahasiswa yang mengalami kecanduan internet dan penundaan pada saat pengerjaan skripsi sehingga mahasiswa dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat fokus sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti membuat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu kecanduan internet, kecanduan internet yang dimaksud adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol penggunaan internetnya. Sedangkan prokrastinasi akademik yang dimaksud adalah perilaku penundaan yang dilakukan oleh individu dengan sengaja dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan akademik. Pada penelitian ini, mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa sarjana keperawatan yang sedang menyusun skripsi.